

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MASA KINI

Dwi Ammelia Galuh Primasari¹, Dencik², dan M. Imansyah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang
e-mail: galuhprimasari@yahoo.com

Abstrak Pendidikan Karakter telah menjadi perbincangan hangat dewasa ini. Pendidikan Karakter telah menjelma menjadi sesuatu yang dianggap *urgen* di era milineal. Pemerintah telah menyadari bahwa generasi muda adalah aset berharga yang akan mengisi dan menentukan kemajuan bangsa, sehingga perlu dijaga dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa dan negara. Berangkat dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai Pendidikan Karakter bagi generasi muda di era globalisasi dan digital saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode observasi data dari fakta dan dokumen-dokumen yang sudah ada. Hasilnya, disimpulkan bahwa di era globalisasi/digital saat ini, Pendidikan Karakter sangat penting sebagai usaha membentuk karakter generasi bangsa yang bukan hanya terampil dan cerdas, namun juga berakhlak mulia. Meski menghadapi berbagai problematika dalam proses pelaksanaannya, tapi dengan kerjasama berbagai pihak, harapan pembentukan insan Indonesia yang cerdas dan berkarakter sesuai Pancasila dan nilai-nilai agama dapat terealisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi muda, berkarakter.

Abstract- *Character Education has become a hot topic today. Character Education has been transformed into something that is considered urgent in the millennial era. The government has realized that the younger generation is a valuable asset that will fill and determine the progress of the nation, so that it needs to be safeguarded and developed in accordance with the goals of the nation's education. Starting from that, this study aims to provide an overview of Character Education for the younger generation in the globalization and digital era today. This study uses a qualitative-descriptive approach with a method of observing data from existing facts and documents. As a result, it was concluded that in the current era of globalization / digital character education is very important as an effort to shape the character of a generation of people who are not only skilled and intelligent, but also noble. Despite facing various problems in the implementation process, but with the collaboration of various parties, the hope of forming intelligent Indonesian people and character in accordance with the Pancasila and religious values can be realized.*

Keywords: *Character Education, Young Generation, Character.*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era Globalisasi saat ini begitu luar biasa, sehingga membuat dunia terasa serba terbuka dan sempit. Peningkatan kasus perilaku tidak terkontrol pada usia remaja, bukan barang baru ditemukan di Indonesia mengingat usia remaja adalah masa di mana individu anak tengah mencari

jati dirinya, dan membangun identitasnya (Miller dan Santrock, 2011). Anak pada usia (remaja) ini sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungannya (Lickona, 1994).

Ratih Zulhaqqi, Psikolog anak dan remaja, menilai kejadian perilaku masalah karakter siswa/remaja terjadi karena tidak

adanya batasan antara guru dan siswa. Hal itu terjadi sebagai imbas dari sifat transparan yang dimiliki generasi kekinian saat ini, yang membuat semua interaksi menjadi seolah tidak punya batasan. Karena batasan itu sudah tidak ada, maka remaja tidak dapat membedakan bagaimana berperilaku terhadap teman sebaya, orang tua, dan yang lebih muda. Seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, banyak anak remaja dan anak di bawah umur berurusan dengan permasalahan sosial, seperti sudah menjadi pecandu rokok, narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma di masyarakat, bahkan berurusan dengan hukum (Unayah, dan Sabarisman, 2015). Menurut Lis dan Herlan (2012) kenakalan remaja merupakan perilaku remaja yang melanggar status, dan membahayakan diri sendiri. Perilaku melanggar status ditunjukkan remaja seperti melawan orang tua, membolos, atau pergi dari rumah tanpa pamit. Sedangkan perilaku membahayakan diri sendiri seperti berkendara dengan kecepatan tinggi (tanpa helm), menggunakan narkoba, senjata, keluyuran malam, dan terlibat pelacuran.

Berdasarkan indeks asumsi korupsi oleh LSTI (Lembaga *Survey Transparency International*), Indonesia berada di peringkat ke-118 dari 174 negara sebagai Negara Terkorup di dunia. (Kompas, 2012). Masih

di Kompas, diberitakan bahwa ada 28 anggota dewan tersandung masalah etika yang dilaporkan oleh Badan Kehormatan DPR. Kenyataan tersebut memunculkan tanda tanya besar, kenapa orang-orang yang seyogyanya memiliki kemampuan intelegensi tinggi, berpengetahuan dan berpendidikan, namun malah menjadi pelaku kriminal yang merugikan banyak orang?

Krisis moral dan budi pekerti dinilai sebagai jawaban yang tepat. Para pemimpin bangsa ini telah mempertontonkan bahwa untuk menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain, bangsa dan negara, tidaklah cukup hanya dengan memiliki ijazah pendidikan tinggi. Melainkan juga harus memiliki kepribadian atau karakter yang baik, bermoral dan beretika. Efek negatif dari contoh yang tidak baik, yang “diajarkan” oleh para oknum pemimpin bangsa ini, berimbas kepada perilaku generasi muda di Indonesia. Anak-anak muda yang masih sangat labil dan dalam proses pencarian jati dirinya tersebut, sangat rentan untuk terpengaruh oleh kondisi, meniru atau mencoba mempraktekkan apa yang mereka lihat dan dengar, serta cenderung berpikiran pendek, mengedepankan emosi dan spontanitas dalam mengambil kesimpulan. Kemerosotan moral dari orang dewasa yang seharusnya menjadi contoh, berakibat

pada munculnya kenakalan remaja (Suamara, Humaedi, dan Santoso, 2017). Menurut Zuriah (2007), masalah-masalah kenakalan remaja menjamur seperti tawuran antar pelajar, *drugs* dan *free sex*, serta menipisnya budaya malu, bukan hanya di perkotaan, tapi juga di pedesaan.

Fakta ini didukung oleh data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Tercatat kasus remaja yang bermasalah dengan hukum sejak 2011 sampai dengan April 2015 sejumlah 6.006 kasus (Setyawan, 2015). Tindakan kekerasan semisal perbuatan *bullying*, perkelahian, dan saling serang (penyerangan) dengan pelaku remaja berusia 13-15 tahun di Indonesia lebih tinggi dibanding Malaysia, Thailand, dan Vietnam (UNICEF, 2014). Menurut Shidiq dan Raharjo (2018) dalam Jurnal Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja Vol.5 No.2, Juli 2018, hasil survey dari Demografi Kesehatan Indonesia memperlihatkan bahwa; (1) aborsi 2,4 juta, dengan 700 s.d 800 ribu pelaku adalah remaja; (2) kasus HIV/AIDS diperkirakan sebanyak 70% pengidapnya adalah remaja. Unayah dan Sabarisman (2015) memandang perilaku kenakalan remaja pada saat ini, dapat dikatakan sudah melebihi batas wajar.

Dalam beberapa tahun ini, pemerintah telah berupaya untuk memperbaiki kemerosotan kualitas sumber daya manusia

di Indonesia (khususnya guna meningkatkan kualitas generasi mudanya). Berbagai langkah preventif ditempuh dengan harapan dapat meminimalisir penyebab masalah karakter generasi muda ini. Salah satu sektor yang mendapat perhatian dari Pemerintah, dan dianggap paling berperan penting guna mendorong peningkatan kualitas SDM yaitu bidang pendidikan; mulai dari diberlakukannya program wajib sekolah, program KIP (Kartu Indonesia Pintar), dan program lainnya, yang di-*launching* Pemerintah untuk mempermudah masyarakat mendapat pendidikan formal yang layak. Suprpto dan Ikhsan (Kristiawan, 2015) menerangkan bahwasanya ada banyak bentuk bantuan dan beasiswa dari Pemerintah dalam pendidikan seperti adanya dana BOS, DOS, CSR dan BSM, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia melalui pengelolaan pendidikan demokratis dan akuntabel. Kurikulum yang selama ini dipandang hanya menekankan aspek kecerdasan intelektual pun direvisi oleh Pemerintah menjadi kurikulum yang juga memperhatikan penanaman dan pembentukan budaya karakter bangsa, dan akhlak mulia.

Dengan Program Pendidikan Karakter, diharapkan masalah karakter generasi muda akan terselesaikan, dan dapat membentuk generasi masa depan yang lebih berkualitas, yang bukan hanya cerdas,

tapi juga berkepribadian (Wulandari dkk, 2017) (Sayer dkk, 2018) (Kristiawan, dkk 2017) (Kafarisa dan Kristiawan, 2018). Namun dalam prosesnya, pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter ini tentu tidak mulus, melainkan mengalami banyak hambatan dan pertentangan antara teori /konsepnya, dengan realita di lapangan. Berbenturan dengan tujuannya yang mulia, di sisi lain justru sejumlah kebiasaan dan perilaku tidak mendidik seperti praktek kecurangan, ketidak jujuran, korupsi, kolusi, intoleran pada perbedaan/keberagaman, individualis, sampai pada perilaku oportunistis, dan mengedepankan tindak kekerasan untuk menyelesaikan masalah masih terjadi di tengah masyarakat serta sistem sosial kita, dan ini merupakan hasil dari pendidikan. Karena praktek perilaku tersebut juga berlangsung di dunia pendidikan. Berangkat dari paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai Pendidikan Karakter di masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang diobservasi oleh peneliti antara lain fenomena masyarakat tentang masalah karakter pada generasi muda masa kini, wacana dan kebijakan, serta problematika yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Pengumpulan data untuk

penelitian yaitu dengan menggunakan teknik observasi dokumen yang sudah ada/di-publish, seperti dari surat kabar, jurnal, buku-buku, dan internet yang mendukung. Peneliti melakukan pencarian dokumen yang diperlukan, kemudian diobservasi untuk diambil datanya demi mendapatkan kesimpulan dan hasil.

Hasil dan Pembahasan

1. Pentingnya Pendidikan Karakter Generasi Muda Masa Kini

Hasil survey yang dilakukan Mazzola (2013) menunjukkan temuan fakta tentang *bullying* di sekolah bahwa setiap hari ada sekitar 160 ribu siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti pernah mendapat *bullying*, 75-80% siswa pernah melihat *bullying*, dan 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*). Survei Mazzola kemudian didukung oleh Rigby (2009) yang mengungkapkan bahwa pem-bully-an atau kasus *bullying* banyak terjadi di sekolah. Hal ini, berpengaruh bagi sebagian remaja (korban *bully* tersebut), baik secara mental, emosional, psikis, dan kemampuan akademiknya. Yang akhirnya, semua itu akan berimbas pada menurunnya kualitas diri dari remaja tersebut.

Hasil survey Mazzola ini berhubungan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, yang memprediksi Indonesia akan memiliki jumlah usia angkatan kerja yang produktif (15–64 tahun) pada 2020–2030 sebesar 70%, sisanya, 30%, adalah usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Dengan data tersebut, muncullah asumsi jika pembinaan terhadap remaja (usia produktif) dilakukan dengan baik dan tepat, maka akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. (Effendi, 2018). Sebaliknya, jika tidak, maka Indonesia akan kehilangan kualitas SDM-nya sekaligus akan menambah beratnya permasalahan karakter yang sudah ada.

Menjawab hal tersebut, Indonesia bersiap diri dengan melakukan revolusi pada bidang pendidikan yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap sebagai usaha pembinaan yang baik bagi remaja sebagai generasi muda yang diandalkan dalam meneruskan pembangunan dan kemajuan negara. Masa remaja yang sangat rentan, sehingga perlu adanya upaya pembinaan karakter remaja untuk menjadi sosok yang sesuai harapan bangsa, yang akan menggantikan generasi senior di masa mendatang. Sebagaimana dengan pendapat Kristiawan (2015) yang menyatakan

bahwa pendidikan karakter bagi remaja dilaksanakan dengan tujuan sebagai tameng dan pengendalian diri agar tidak mudah terjerumus ke dalam karakter negatif. Pendidikan usia remaja merupakan momen yang berharga untuk menentukan karakter seseorang setelah dewasa (Kristiawan, 2015).

Saat ini, pendidikan karakter bersaing dengan globalisasi dalam mendominasi generasi muda. Anak masa kini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti *gadget handphone*, dan *video games*. Sebagai orang tua, ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam digital parenting adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget.
- 2) Posisikan jaringan internet di ruang keluarga, agar siapa saja dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
- 3) Membatasi waktu penggunaan gadget dan internet.
- 4) Memberikan pemahaman dampak negatif dari internet atau gadget.
- 5) Secara tegas melarang jika ada yang tidak pantas diakses
- 6) Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak.

Karakter akan terbentuk dari aktivitas yang dilakukan berulang-ulang

yang akhirnya menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter adalah segala upaya/usaha untuk menanamkan *habits* yang baik (*habituation*). Nilai-nilai ini, ditumbuh kembangkan pada setiap siswa sampai siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan sebagai kepribadiannya dan membudaya di sekolah (*school culture*).

Suprpto (2014) menyimpulkan pendidikan karakter erat kaitannya dengan *habit* (kebiasaan) yang dipraktikkan dan dilakukan. Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk pada anak, lalu anak dibiasakan untuk melakukan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia pra-sekolah, pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan oleh keluarga. Oleh sebab itu, penting sekali bagi keluarga dengan anak usia di bawah lima tahun untuk memberi lingkungan belajar yang terbaik di rumah. Orang tua harus menyediakan waktu yang berkualitas dengan anak.

Pada usia sekolah (6-12 tahun), anak mulai memasuki lingkungan luar rumahnya. Anak cenderung lebih percaya dengan perkataan gurunya daripada orang tuanya sendiri. Pendidikan karakter yang diterapkan pada anak usia Sekolah Dasar akan sangat efektif jika dilakukan di sekolah. Seorang guru bukan hanya menjalankan

proses pembelajaran saja, melainkan sekaligus membangun pola pikir dan karakter positif siswanya (Ikhsan, 2014). Di lingkungan sekolah (guru dan sesama siswa) memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Sementara, pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dalam menentukan karakter anak setelah dewasa.

Untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, maka pendidikan karakter dijadikan landasan. (Supinah dan Parmi, 2011). Pendidikan menjadi suatu bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi siswa supaya memiliki spiritual keagamaan yang kuat, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan baik oleh dirinya sendiri, maupun oleh masyarakat, bangsa dan Negara (Mulia, 2010).

Menurut Darmiyati (2009) materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah nilai moral/akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. Ketiga, akhlak

terhadap lingkungan alam, baik pada tumbuhan, hewan dan sosial masyarakat. Pendidikan karakter seharusnya menjadi proses secara keseluruhan di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penghargaan semua aspek kehidupan. Contohnya pemberian tauladan dari orang dewasa untuk tidak korupsi, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah dan sebagainya (Rukiyati, 2013).

Menurut Bloom (1964), pendidikan karakter perlu memperhatikan tahap-tahap belajar pada ranah afektif. Maka ia pun membuat lima tahap belajar ranah afektif yaitu tahap penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan internalisasi. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan pengaruh dari orang lain. Bentuk aplikasi pendidikan karakter antara lain dengan ceramah dan pengajian, pengangkatan tema pendidikan karakter di seminar, diskusi, media masa, film, penulisan karya tulis ilmiah, atau pun belajar dari pengalaman hidup orang lain, seperti dari kisah-kisah inspiratif.

2. Pendidikan karakter

Dalam pasal 3 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa

fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembang-kan potensi siswa menjadi manusia yang beriman-bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, sehat, cerdas, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Kemdiknas, 2010). Untuk mencapai tujuan ini, maka dalam setiap jenjang pendidikan perlu diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara sistematis dan terprogram melalui integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, agar menghasilkan individu yang kompetitif dan cerdas. Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdiknas (2011) mengeluarkan Panduan pelaksanaan pendidikan karakter berupa upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita masalah kebangsaan saat ini,.

Untuk mendukung hal ini, pembangunan karakter dijadikan program prioritas pem-bangunan nasional. Yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, yang menjadikan pendidikan karakter sebagai landasan mewujudkan visi “Mewujudkan

masyarakat berakhlak mulia, beretika, bermoral dan berbudaya, serta beradab sesuai landasan falsafah Pancasila.”. Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah dalam memutuskan baik-buruk, keteladanan, membudayakan & mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sepenuh hati. Selaras dengan hal itu, dalam bukunya Inovasi Pendidikan, Kristiawan (2017) menyebutkan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman yang dapat mengubah tingkah laku/karakternya. Tentu saja, perubahan karakter yang diinginkan di sini adalah menjadi lebih baik.

Karakter menurut Hasanah (2009) merupakan standar-standar yang terwujud dalam berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas diri. Hasanah mengutip rumusan beberapa bentuk karakter yang harus dimiliki oleh individu bangsa Indonesia dari Indonesia *Heritage Foundation*, di antaranya; religius berupa cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan

kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Megawangi (2010) berpen-dapat istilah karakter lebih focus pada tindakan atau tingkah laku. Secara terminologis karakter merupakan “ *A reliable inner dispotion to respond to situations in a morally good way.*” (Lickona dalam Marzuki, 2012). Masih menurut Lackona, karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menumbuhkan niat untuk melakukan kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan itu sendiri (Marzuki, 2012).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2009). Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Kirschenbaum (1995) antara lain hormat, peduli, tanggung jawab, disiplin, loyal, toleransi, dan berani. Karakter dibentuk dengan tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*) (Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Empat pilar penting pendidikan karakter di sekolah termuat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2010), yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan dalam kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Karakter dalam pendidikan yang diinginkan, menurut Sartono (2011) adalah karakter bangsa Indonesia sesuai nilai Pancasila, antara lain yaitu religius/beriman dan bertaqwa, santun, cerdas, jujur dan bersih, disiplin, kreatif, suka menolong dan peduli lingkungan dan sosial, serta bertanggung jawab. Menurutnya juga, pendidikan karakter bisa bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Komara (2018) dalam Sipatahoenan Vol.4 (1), menyebutkan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja dan bersifat proaktif yang dilakukan sekolah bersama dukungan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai etika, seperti keadilan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Sekolah, harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Hasil penelitian dari Marzuki (2012) menyatakan pendidikan karakter di sekolah menjadi bagian dari reformasi pendidikan. Maka reformasi pendidikan karakter bisa dianalogikan sebagai pohon dengan empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang, dan daun. Akar dianalogikan sebagai landasan pelaksanaan yang harus jelas, dan dapat dipahami masyarakat. Batang ibarat mandat dari pemerintah sebagai penanggung jawab penyelenggara. Cabang ibarat sistem manajemen pengelolaan, pemberdayaan pendidik dan pengelola pendidikan yang perlu terus ditingkatkan. Sedangkan daun menggambarkan partisipasi orang tua siswa dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan karakter yang juga ditopang oleh budaya dan kebiasaan hidup masyarakat kondusif di sekitar, sekaligus menjadi tauladan untuk siswa dalam bersikap dan berperilaku.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat terwujud jika semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat ikut terlibat dan berpartisipasi secara sinergis dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter. Berbagai pihak ini memiliki perannya masing-masing dalam mendukung dan meentukan keberhasilan pendidikan karakter. Penjalanan peran berbagai

pihak tersebut akan menentukan kualitas pendidikan karakter yang telah ditlaksanakan. Sosiolog dan dosen FIP UNY, Sugeng Bayu Cahyono, dalam acara Diskusi Media Forum UNY dengan tema “Korupsi dan Pendidikan Karakter” (2011) menyampaikan jika pendidikan karakter ingin berhasil, maka harus diperbaiki dulu masalah strukturalnya, karena menurutnya masalah korupsi bukan sekedar masalah kultural, tapi juga masalah struktural (sistem).

Masalah karakter bangsa menjadi bagian dari masalah kultural (budaya) yang juga merupakan bagian dari sistem. Maksudnya, mulai menipisnya atau bahkan lenyapnya beberapa budaya yang ada dahulu, tergantikan oleh budaya lain yang bertolak belakang dengan karakter bangsa. Salah satu budaya yang mulai menipis adalah budaya malu. Akhir-akhir ini budaya malu sepertinya sudah tercabut dari akar budaya kita. Misalnya para pejabat yang tersandung kasus korupsi, mereka masih bisa tersenyum dan saat diwawancarai media tidak tampak rasa bersalah, penyesalan atau malu sedikit pun (Subaweh 2014). Ditambah masalah lain yang tak ringan juga, yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan karakter generasi muda adalah minimnya role mode berkualitas, yang dapat mengajarkan dan menjadi tauladan nilai-

nilai kebaikan. Misalnya, cara hidup para pejabat dan para selebriti kita. Mereka merupakan panutan sekaligus idola. Pejabat dan selebriti ini menjadi *trend setter* bagi masyarakat, khususnya remaja. Betapa gaya konsumtif mereka sangat menonjol, rumah mewah dan mobil mewah bukan hanya yang mereka butuhkan sementara itu yang selalu disaksikan masyarakat lewat media elektronik setiap hari. Menurut Kartadinata (2014) sekedar rasa malu pun sakarang menjadi sangat berharga dan sangat dirindukan bangsa Indonesia yang ingin menjadi bangsa berperadaban tinggi. Contoh masalah lain yang dapat menghambat keberhasilan pendidikan karakter adalah perilaku curang dan ketidak jujuran yang masih kental terjadi di ranah pendidikan. Contohnya pada pelaksanaan Ujian Nasional, di mana di dalam konsep pendidikan karakter, siswa ditanamkan nilai dan karakter bangsa tentang kejujuran, namun pada pelaksanaan UN siswa justru dididik untuk tidak jujur dan berlaku curang.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakter bangsa yang ingin dibentuk. Kasus paling nyentrik yang sempat viral dan menarik banyak perhatian, termasuk remaja, adalah tentang praktek kecurangan dalam Ujian Nasional yang diangkat oleh seorang

siswa berprestasi namun berasal dari keluarga kurang berada, Andri Rizki Putra, yang kini terkenal sebagai motivator muda serta founder dari Yayasan Pemimpin Anak Bangsa. Rizki sempat merasakan ketidakadilan dari sistem pendidikan yang diskriminatif dan tidak jujur, mendapat intimidasi dan pengucilan oleh pihak sekolah dan teman-temannya, karena ia sering menunggak uang sekolah, dan tidak mau mengikuti praktek kecurangan dalam UN di sekolahnya saat itu. Baginya, yang sejak kecil terdidik berperilaku jujur dan memegang teguh prinsip kebenaran, Rizki mencoba mengajukan pendapatnya dan menuntuhkannya. Namun ia justru mendapat perlakuan tidak menyenangkan yang membuatnya tertekan, sehingga memutuskan berhenti sekolah di jenjang SMA. Dalam bukunya *Orang Jujur Tidak Sekolah* (2014), Rizki membuka mata dan pikiran banyak pihak tentang nilai kejujuran yang telah langka. Ia lalu menciptakan sistem belajar dan kurikulumnya sendiri, sampai berhasil menemukan metode belajar yang efektif tanpa meninggalkan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran, yang berhasil mengantarkannya pada kesuksesan, dan ditularkan serta diterapkannya kepada semua orang di yayasan yang ia dirikan. Ketidakjujuran dan kecurangan,

hanyalah sebagian kecil masalah karakter di dunia pendidikan masa kini.

Dalam penelitian Wening (2012) ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa, serta negara adalah Pendidikan Nilai. Di mana nilai-nilai luhur yang ingin dibentuk oleh tujuan pendidikan nasional, merupakan hasil dari kerjasama dan pengkondisian yang baik antar tiap bagian sistem. Keluarga berperan sebagai pembentuk pondasi, dan pendidikan karakter yang pertama. Pendidikan karakter di sekolah menegaskan pada penanaman moral, nilai estetika, dan budi pekerti luhur bagi siswa. Sedangkan, masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi karakter, tabiat dan watak seseorang. Peran masyarakat sebagai media aplikatif sekaligus juga dapat berperan sebagai cerminan dari nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Maka dari itu, mengingat penting dan besarnya peran serta pengaruh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, maka keberadaan *role model* juga sangat diperlukan. *Role model* ini seperti orang tua, guru, para *public figure*, tokoh masyarakat hingga pejabat Pemerintah harus menjadi contoh/tauladan bagi siswa.

Senada dengan pendapat Mulyasa (2011), bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua muatan pelajaran, merupakan model yang banyak digunakan karena adanya paradigma bahwa semua guru sesungguhnya adalah seorang pendidik karakter yang bisa menjadi contoh tauladan. Dalam Dewangga (2012), mantan Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada peringatan Hari Pendidikan Nasional pernah menyampaikan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi dan peran strategis bagi kemajuan bangsa. Karenanya, harus ada komitmen yang kuat untuk menjalankannya sebagai bagian dari jati diri bangsa. Komitmen tersebut mengacu pada Ada 5 nilai karakter bangsa supaya menjadi manusia unggul, yang menjadi acuan komitmen pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu; (1) manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku yang baik; (2) mencapai masyarakat cerdas dan rasional; (3) manusia Indonesia di masa depan adalah manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan; (4) memperkuat semangat dan terus mencari solusi dalam berbagai kesulitan; dan (5) manusia Indonesia harus menjadi patriot yang sejati, mencintai bangsa, negara serta tanah air.

Pelaksanaan pendidikan karakter tentu tak selalu berjalan tanpa hambatan dan masalah. Permasalahan dalam penerapan dan proses praktek pendidikan karakter yaitu adanya ketidak sinkronan antara konsep dengan realita. Bisa jadi, konsep pendidikan karakter diajarkan dengan sangat baik di sekolah, di contohkan oleh para guru, dan dibiasakan di lingkungan sekolah. Namun semua itu tidak didukung dengan kondisi lingkungan yang justru mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan. Seperti dari kebiasaan dan adat masyarakat, artis-artis di televisi, atau pun dari para tokoh dan pejabat yang memberikan “suntikan karakter” berbeda secara tidak langsung, dari apa yang telah mereka terima di sekolah.

Pendidikan karakter akan berhasil dengan adanya kerjasama yang bersifat komprehensif tersistem/terstruktur, mulai dari ranah pemerintah pusat yang bertugas membuat kebijakan-kebijakan untuk meng-kondisikan terciptanya situasi yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter, sekolah sebagai pelaksana kebijakan pendidikan di lapangan yang berhadapan langsung dengan siswa (dalam hal ini generasi muda), mengintegrasikan nilai karakter dalam kurikulum, sekaligus menjadi wahana *role model* bagi siswa, orang tua

sebagai pembentuk “bekal” karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang menjadi cerminan penerapan budaya dan karakter bangsa.

Kurniaty (2013) dalam tulisannya berjudul “Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita” berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan, jika semua unsur menjalankan peran mereka masing-masing dengan sebaik-baiknya. Pendidikan karakter sejak kecil dirasa perlu untuk memperkecil terbentuknya karakter negatif pada generasi muda. Karena mereka telah memiliki pondasi karakter yang kuat dari hasil pendidikan di keluarganya. Miftahudin (2010) berpendapat pendidikan karakter di usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan karakter. Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa dalam ranah apa pun, pendidikan karakter penting untuk diterapkan.

3. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter termuat dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti/PBP (2015), bertujuan untuk:

- 1) menjadikan sekolah seperti taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
- 2) menumbuh kembangkan kebiasaan baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
- 3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah pusat dan daerah, masyarakat, serta keluarga,
- 4) Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang serasi.

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang digalakkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 2017, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017).

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Guru membantu membina dan menumbuhkan watak peserta didik berdasarkan prinsip pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan guru, dengan harapan mampu mempengaruhi karakter

siswa. Prinsip-prinsip yang diterapkan di pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu:

- a. Pengajaran nilai akan memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, rasa, karsa, qalbu, dan raga.
- b. Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan dalam semua muatan pelajaran, dan kegiatan pembelajaran.
- c. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa adalah proses berkelanjutan dimulai sejak siswa masuk dalam satuan pendidikan
- d. Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk memenuhi tuntutan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidup.
- e. Program perkembangan dirinya melalui kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap muatan pelajaran.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Karakter

Di dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, tertulis pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudipekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, dan sehat jasmani serta rohani.

Pendidikan karakter bertujuan untuk pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia secara mandiri, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari atau telah menjadi budaya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra bagi sekolah di mata masyarakat (Kristiawan, 2016).

Rosworth Kidder dalam (Majid, 2010) menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter yaitu; (1) pemberdayaan (*empowered*); (2) Efektif (*effective*); (3) *Extended into community*, komunitas

harus saling membantu dan mendukung; (4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai; (5) *Engaged*, melibatkan komunitas; dan (6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir etik dengan upaya yang dilakukan.

Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perilaku dan perasaan; (3) menggunakan pendekatan yang akurat, efektif, dan proaktif dalam membangun karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang luhur; (6) mencakup kurikulum yang bermakna dan menantang, menghargai semua siswa, membangun karakter, dan membantu mereka menjadi sukses; (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik; (8) memfungsikan semua pegawai/warga sekolah sebagai komunitas moral yang bersama-sama bertanggung jawab atas pendidikan karakter; (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) memfungsikan keluarga dan anggota

masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru berkarakter, dan contoh karakter positif dalam kehidupan siswa.

Guru yang berkarakter harus memiliki; (1) kompetensi pedagogik dimana guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik dan melakukan evaluasi; (2) kompetensi kepribadian dimana dalam hal ini guru menjadi sosok idola bagi anak didik, Sehingga seorang guru harus memiliki keterlaksanaan bagaimana berlaku, cara berbicara atau bagaimana guru menyampaikan materi, atau berinteraksi pada masyarakat. sehingga guru tersebut bisa menjadi contoh/inspirasi teladan bagi siswa (Husain dan Ashraf 1979).

Kesimpulan

Pendidikan karakter di masa kini sangat penting dan menjadi kebutuhan sebagai upaya pemerintah, dan sekolah dalam membentuk karakter generasi bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan, maka pembentukan karakter seseorang memerlukan *communities of character*, yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda. Semua

communities of character tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, serta pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

1. Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
2. Barnawi & M. Arifn. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
3. Bloom, Krathwohl & Marsia. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman 24 *Ta'dib, Volume 18, No. 1 (Juni 2015)*
4. Chacter.org. (2014). *Eleven Principles of Effective Character Education*. United State of America: www.character.org
5. *Dali Gulo dan Kartini Kartono*. 1987. Kamus Psikologi. Bandung, Pionir Jaya Efendi, Taufiq, 2008. *Jati Diri Bangsa Indonesia Menuju Indonesia Jaya*. Jakarta, Exatama Mediasindo
6. Darmiyati, Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
7. Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*. e-jurnal *Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*
8. Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
9. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
10. Dewangga, T. A. (2012), Agustus 03). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Manusia Indonesia yang Unggul*. Dipetik November 15, 2012, dari <http://www.setkab.go.id>.
11. Effendi, Z. (2018), *Begini Cara Risma Cegah Kenakalan Remaja di Sekolah*. Retrieved 15 juni, 2018, from detikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur>
12. Ikhsan, Amri. (2014). *Mengkonstruksi Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Jambi: jambiekspres. <http://www.jambiekspres.co.id/berita-19248-mengkonstruksi-revolusimental-dalam-pendidikan.html>
13. Iriany, Ieke.S. (2014). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08; No. 01; 2014; 54-85. Issn: 1907-932x 54. Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut.
14. Halim, Ali Abdul. 2004. *Akhlak Mulia* terjemah Abdul Mayyie Al Kattani, Jakarta: Gema Insani
15. Hasanah, A. (2009). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Retrieved from Bataviase detail berita: <http://bataviase.co.id>
16. Hewitt, Des. (2008). *Understanding Effective Learning Strategies for the Classroom*. Great Britain: Open University Press.
17. Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
18. Husain, S.S dan Ashraf. S.A. 1979. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdulaziz University
19. Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). *Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling*

- Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
20. Kartadinata, Sunaryo. 2014. *Menelisik Jargon Revolusi Mental*. Bandung: Dimuat Halaman Utama Pikiran Rakyat Bandung, Selasa (28/8/2014).
 21. Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010a). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Direktorat PSMP.
 22. Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010b). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas RI.
 23. Kemdiknas. (2010). *Desain Induk pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
 24. Kemdiknas, D. P. (2010). *Konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
 25. Kemdiknas, B. P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas
 26. Kevin, Ryan & Bohlin Karen. (1999). *Building Character in Schools*. San Fransisco: John Willey & Sons.
 27. Koesoema, A. Dony. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
 28. Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Terjemahan.
 29. Komalasari, Kokom & Didin Saripudin. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi LivingValues Education*. Bandung: Refka Aditama.
 30. Kertajaya Hermawan, 2010. *Diferensiasi*. Jakarta, Gramedia.
 31. Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings*. Massachusetts: Allys & Bacon.
 32. Komara, Endang. (2018). *Jurnal Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21*. Volume 4 (1), April 2018. Sipatahoenan: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education.
 33. Kompas. (2012, Desember). Online [www.http://internasional.kompas.com](http://internasional.kompas.com).
 34. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
 35. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25
 36. Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
 37. Kurniaty, Betty. (2013). *Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep Dan Realita*. 23 Maret 2013. Online: <https://Bettykurniaty.wordpress.com/2013/03/23/Problematika-Pendidikan-Antara-Konsep-Dan-Realita/>
 38. Kusnoto, Yuver. (2017). "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan" dalam *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.4, No.2 [Desember]. Tersedia secara online juga di: <file:///C:/Users/Mas%20Andi/Downloads/675-2677-2-PB.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 24 Maret 2018]
 39. Lickona Thomas. 2004. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (dalam Nuraini Farida, 2014. Sunan Kalijaga Yogyakarta)*
 40. Majid, Abdul. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
 41. Maryeni. 2013. *Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia*. Jurnal Kajian Pendidikan, Fakultas Sastera

- Universitas Negeri Malang 3(2) Desember 2013.
42. Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal pendidikan Karakter*, 34.
 43. Mazzola, J. W. 2013. *Bullying in School: a Strategic Solution*. Washington, DC: Character Education Partnership
 44. Miftahudin. 2010. *Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Mubtadiin*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
 45. Mulia, P. K. (2010). Sabar Budi Raharjo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3*.
 46. Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
 47. Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
 48. Nur, Muhammad. 2012. *Empat Pilar Pendidikan Menurut UNESCO dan Lima Pilar Pendidikan di Indonesia*. <http://nurs07.blogspot.com/2012/10/empat-pilar-pendidikan-menurutunesco.html> diakses 1 April 2015.
 49. Nunung Unayah, dan Muslim Sabarisman. (2015, june 9). fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa Vol. 1*.
 50. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015. Jakarta: Permendikbud.
 51. Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter*, ([http://www.setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres No 87 tahun 2017, \(Diakses 20 april 2017\)](http://www.setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres%20No%2087%20tahun%202017.pdf))
 52. Putri, D.P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 1, 2018. Stain Curup – Bengkulu, P Issn 2580-362x; E Issn 2580-3611. Institut Agama Islam Negeri (lain) Curup.
 53. Raharjo, S.B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010
 54. Renata, Kristiawan. M., Pratami, F.A.R. (2017). Perbincangan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 25 November 2017.
 55. Renstra Kemendiknas 2010-2014
 56. Rigby, K. 2000. *Bullying in School: Guidelines for Effective Action*. Professional Reading Guide for Educational Administrators, 21, 1. Retrieved January 7, 2009, from: www.kenrigby.netibguide2.htm
 57. Saiful Bahri. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah, 2015, TA'ALLUM Vol 03. No 01, juni 2015*
 58. Salman Hasibuan. 2015. *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, Proceeding of International Post-Graduate Conference*. Surabaya: Program Studi S2 dan Komunikasi Universitas Airlangga.
 59. Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 60. Sartono. (2011). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Makalah Disertasi*.
 61. Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta'lim Journal*, 25(2), 108-116.
 62. Setiawan, Deny. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*. [Http://Semnasfis.Unimed.Ac.Id](http://Semnasfis.Unimed.Ac.Id) E-Issn: 2549-5976. P-Issn: 2549-435x 20. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.
 63. Shidiq, Dan Raharjo.(2018). *Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan*

- Remaja. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat.* E Issn: 2581-1126, P Issn: 2442-448x. Vol 5, No: 2. Hal: 176 – 187. Juli 2018. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fisip - Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat.
64. Subaweh, Imam. 2014. *Revolusi Mental itu Dimulai dari dalam Kelas.* Probolinggo: Dinas Pendidikan <http://pendidikan.probolinggokab.go.id/revolusi-mental-itu-dimulaidari-dalam-kelas/>
 65. Sukiman, dkk. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 66. Sulistiwati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: PT Aji Citra Parama.
 67. Supinah. dan Parmi, Ismu Tri. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Matematika di SD.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 68. Suprpto. 2014. *Revolusi Mental Dimulai dari Pendidikan.* Surabaya: Unika Darma Cendikia <http://www.jawapos.com/baca/artikel/6669/revolusi-mental-dimulaidari-pendidikan>
 69. Suyanto Slamet. 2009. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu.* Yogyakarta. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 70. Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 64.
 71. Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
 72. Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi.* Jakarta: Prenadamedia Group.
 73. Yulia Palupi, 2015. *Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak,* Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2015.
 74. Zainal, Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa.* Bandung: Yrama Widya.
 75. Zubaedi. (2009). *Pendidikan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 76. Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan.* Jakarta: Bumi Aksara. Advertisements.